

**NILAI-NILAI KARAKTER MATA KULIAH UMUM (MKU)
BAGI MAHASISWA
Aktualisasi Karakter Kewarganegaraan dalam Membangun
Smart and Good Citizen di Perguruan Tinggi**

Oleh:
Dasim Budimansyah¹

ABSTRAK

In curriculum structure of high education level, there is a group of courses, the existence of which is as if salt. Its presence is very desirable but it is not valued highly. Cooking with less or even no salt will have no taste. But when the salt becomes flavoring in for example gule kambing cooking, people will no longer remember its existence. What the people remember is the deliciousness of goat meat and its broth. Similarly, the existence of general course (mata kuliah umum = MKU) in the structure of high education curriculum is very important but it is not valued highly, even it is as if marginalized like stepchild. It occurs in various colleges, particularly in study program developing natural and reengineering sciences. Even in United States of America, MKU is perceived as the neglected stepchild of the undergraduate experience. Poor perception on MKU is in contradiction with the objective of organizing the course group, i.e. as the attempt of helping the personality development of students in order to serve as the members of society, nation, and state. Then, MKU also attempts to grow the students' sensitivity to social problems arising in the society, and to provide basic knowledge to make the students capable of thinking in interdisciplinary manner, understanding various scholars' thought thereby facilitating them to communicate. In contemporary terminology, MKU works to balance the three aspect of student ability known as the balance between Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ). Nowadays, the most appropriate moment for the organizer of college to make academic repent by means of revitalizing the general course professionally. Otherwise, this nation's moral actually deteriorates. Other evidences of deteriorated moral are: (1) poor mastery of national language (local area and Indonesia) as the result of language imperialism. (2) Excessive pride of foreign product (various cultural artifact). (3) Dissatisfaction with state in dealing with corruption, public service, government performance. (4) Intentional or unintentional brain drain. (5) No solid national education self-identity as the result of education imperialism.

Kata Kunci: Karakter, Mata Kuliah Umum, *Smart and Good Citizen*

¹ Ketua Australian Studies Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

PENDAHULUAN

Dalam struktur kurikulum jenjang pendidikan tinggi terdapat satu kelompok mata kuliah yang keberadaannya ibarat garam, kehadirannya sangat diperlukan namun tidak dihargai tinggi. Masakan kurang garam atau bahkan tanpa garam tentu saja tidak ada rasanya. Namun pada saat garam itu menjadi penyedap rasa dalam masakan gule kambing misalnya, orang sudah tidak mengingatnya lagi akan keberadaannya itu. Yang diingat orang adalah kelezatan daging kambing dan kelezatan kuahnya. Demikianlah halnya dengan mata kuliah umum (MKU) dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi, keberadaannya sangat penting namun tidak dihargai tinggi, bahkan seolah-olah terpinggirkan layaknya anak tiri (*stepchild*). Hal itu terjadi di berbagai perguruan tinggi, utamanya pada program studi yang mengembangkan ilmu-ilmu kealaman dan rekayasa. Bahkan di Amerika Serikat sendiri MKU dipersepsi sebagai *the neglected stepchild of the undergraduate experience*.

Persepsi kurang baik terhadap MKU tersebut amat bertentangan dengan tujuan dari penyelenggaraan kelompok mata kuliah tersebut yakni sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya MKU juga berusaha menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat, serta memberikan pengetahuan dasar agar mereka mampu berpikir secara interdisipliner, dapat memahami pikiran-pikiran para ahli berbagai disiplin ilmu sehingga akan memudahkan mereka berkomunikasi. Dalam terminologi kontemporer MKU bekerja untuk menyeimbangkan ketiga aspek kemampuan mahasiswa yang lebih dikenal sebagai kesimbangan antara *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional*

Quotient (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Sebagai upaya mengokohkan signifikansi MKU dalam membina keutuhan pribadi mahasiswa, yakni membina insan yang cerdas otaknya, lembut hatinya, dan trampil tangannya akan diuraikan dua konsep penting, yakni pendidikan liberal (*liberal art*) dan pendidikan umum (*general education*).

Pendidikan untuk berpikir terbuka Menurut *Oxford Learner's Dictionary* (1989: 717) ajektiva *liberal* berarti *tolerant and open-minded; free from prejudice*; yakni toleran (Arab: *tasamuh*), berpikiran terbuka tidak picik dan tidak berburuk-sangka. Sinonimnya adalah *broad* atau *general*, yakni luas atau umum. Verba turunannya *to liberate* atau *liberalize* berarti membebaskan. Pikiran yang luas berisi pengetahuan yang luas. Hidup pada zaman kini memerlukan pengetahuan yang luas agar kelak tidak ketinggalan zaman. Pendidikan liberal adalah pendidikan yang diniati untuk memperluas wawasan (maha)siswa, tidak sekadar pelatihan teknikal dan profesional. Pada awal berdirinya, perguruan tinggi (selanjutnya disingkat PT) di Eropa pada abad ke-6 mengajarkan *trivium* (grammar, retorika, dan logika) dan *quadrivium* (aritmatika, geometri, musik, dan astronomi). Tradisi ini mempengaruhi tradisi PT di AS. Pada awal pendiriannya PT di AS sangat kuat mempertahankan tradisi liberal ini sehingga sampai kini masih berdiri sejumlah Liberal Arts College. Pada 1837 Ralph Waldo Emerson berfatwa: "*a man must be a man before he can be a good farmer, trademan, or engineer.*" Artinya penguasaan ilmu-ilmu liberal sangat penting sebagai fundasi bagi pengembangan keterampilan vokasional. Ilmu sejarah, filsafat, bahasa, dan ilmu-ilmu yang menguatkan kekuatan intelektual manusia, yakni yang berfungsi sebagai berikut.

1. Menjaga harmoni antara otak dan tubuh.
2. Menguasai pengetahuan universal, terhindar dari pemahaman *provincial* (tidak komprehensif).
3. Menumbuhkan kesadaran adanya alternatif bagi solusi persoalan hidup.
4. Melatih berdisiplin mental.
5. Menanamkan pengetahuan umum bukannya latihan vokasional pada bidang tertentu.

Pada pertengahan abad ke-20 sejumlah mahasiswa Amerika dikirim ke Eropa, khususnya Jerman, dan kembalinya ke AS mereka mempengaruhi bentuk dan model PT sehingga terbentuklah model *research university*. Maka orientasi keilmuan pun bergeser dari tradisi liberal ke tradisi atau orientasi ilmiah dan pragmatik. Bersamaan dengan itu muncul juga *land-grant college* dan sekolah tinggi teknik. Semua ini terfokus pada pelatihan khusus yang berlainan arah dengan tujuan *liberal arts college*. Universitas ternama seperti Harvard, Yale, dan Princeton kini menjadi *university research* padahal saat didirikannya lebih berbasis *liberal arts college*. Misi *liberal arts college* adalah pendidikan umum untuk “membentuk” bukannya mengisi pikiran mahasiswa sehingga lulusannya adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja karena memiliki sifat ingin tahu, memiliki wawasan atau perspektif luas, cukup terampil dalam menghadapi perubahan waktu dan tantangan zaman (<http://www.answers.com/topic/liberal-arts-college>). Selain itu, dalam tradisi awalnya, pendidikan liberal dikritik sebagai pendidikan elitist sehingga perlu ada modifikasi. *The Yale Report of 1828* mendeskripsi misi pendidikan liberal sebagai berikut:

The course of instruction which is given to undergraduates in the college is not designed to include professional studies. Our object is not to teach what is peculiar to any one of the professions; but

to lay the foundation which is common to them all.

Sementara itu Shapiro dalam Duderstadt (2000: 77) secara lebih rinci menjelaskan misi pendidikan liberal sebagai berikut.

The need to better understand ourselves and our times to discover and understand the great traditions and deeds of those who came before us, the need to free our minds and our hearts from unexamined commitments in order to consider new possibilities that might enhance both our own lives and build our sympathetic understanding of others' quite different from us, the need to prepare all thoughtful citizens for an independent and responsible life of choice that appreciate the connectedness of things and peoples.

Berdasarkan kutipan di atas ada sejumlah karakteristik *liberal arts college* yang memiliki beberapa persamaan dengan pondok pesantren sebagai berikut:

1. *Liberal arts college* merupakan cikal bakal pendidikan tinggi di AS. Dalam konteks Indonesia, jauh hari sebelum para penjajah datang, sistem pesantren sudah lama berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara.
2. Ukuran kampusnya cenderung kecil dengan jumlah mahasiswa sekitar dua ribu orang.
3. Mayoritas milik swasta dan berafiliasi dengan lembaga keagamaan, dan ada yang didirikan untuk populasi khusus, misalnya wanita atau untuk orang hitam. Di Indonesia hampir semua pondok pesantren milik swasta.
4. Biasanya memberlakukan sistem berasrama (*residential*) untuk menanamkan konsep “community”. Konsep asrama kurang lebih sama dengan konsep pendidikan *pesantren* yang merupakan bentuk pendidikan tertua di Indonesia dan telah

berkembang jauh sebelum sistem pendidikan Eropa datang ke Indonesia.

5. Misinya mendidik mahasiswa sebagai manusia utuh dan menekankan pendidikan sebagai pendidikan, alih-alih sebagai persiapan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai bandingan di pesantren tradisional tidak ada mata pelajaran vokasional, dan lulusannya pun tidak ada yang berharap mendapat pekerjaan setelah lulus pesantren.
6. Fokus lebih kepada pengajaran alih-alih penelitian. Mahasiswa dan dosen sering berkolaborasi dan saling belajar. Kolaborasi dan hidup berdampingan antara guru dan siswa, dan antara siswa senior dan junior adalah ciri pendidikan pesantren di Indonesia. Di pesantren pun hampir tidak ada tradisi penelitian, yang dominan adalah pengajaran, yakni kajian-kajian atas teks Kitab Kuning.
7. Mereka lazimnya mewajibkan para mahasiswa mempelajari apa yang disebut *The Great Books*. Buku-buku ini lazim juga disebut dengan buku-buku klasik. Dalam pendidikan pesantren tradisional pun sudah lama dikenal adanya tradisi mempertahankan kitab klasik, yakni apa yang lazim disebut Kitab Kuning.

Produk terpenting dari pendidikan S-1 di AS menurut Derek Bok, mantan Presiden Harvard adalah "*a critical mind, free of dogma but nourished by humane values*". Ada dua kata kunci yang mesti dimiliki lulusan S-1, yaitu kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kemanusiaan. Ini secara eksplisit sejalan dengan misi pendidikan liberal. Pendidikan liberal membebaskan mahasiswa dari kungkungan atau perbudakan yang timbul karena kebodohan, sakwasangka, dan kepicikan dalam berpikir. Kebebasan seperti ini menyaratkan mahasiswa memiliki pandangan yang jembar atas berbagai

temuan, prestasi, kemampuan; serta memiliki sikap apresiatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, pendidikan liberal berniat menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan dan kecenderungan untuk menyetujui ihwal fakta, teori, dan tindakan melalui perbincangan yang rasional. Untuk mencapai tujuan itu mahasiswa harus belajar mengontrol emosi dan perilakunya. Dalam perkembangan selanjutnya di PT *liberal studies* itu mencakup bahasa Inggris, sejarah, seni murni, dan secara berangsur mengajarkan ilmu-ilmu fisik, biologi, dan juga ilmu-ilmu sosial lainnya.

Pendidikan liberal mesti memayungi pendidikan kognitif, moral, dan emosi. Pendidikan liberal sering juga diartikan sebagai pembebasan dari sikap kasar, cabul, tidak sopan atau *vulgarity* yang dalam bahasa Grik disebut *apeirokalia*, yakni tidak memiliki pengalaman keindahan. Dengan kata lain, pendidikan harus menanamkan pada mahasiswa kemampuan untuk mengapresiasi berbagai bentuk keindahan. Produk pendidikan adalah manusia yang terdidik dan berbudaya (*cultured*). *Culture* dalam kata *agriculture* berarti tanah. Manusia mengolah tanah dengan memberi pupuk yang baik sehingga subur dan menghasilkan berbagai hasil demi kebutuhan manusia. Bila petani mengolah tanah, dosen mengolah minda atau otak mahasiswa sehingga potensi otaknya berkembang secara optimal dan menghasilkan otak-otak cerdas dan luar biasa (*great minds*). Ingat ungkapan *the Great Books*. Hanya petani yang profesional yang bisa mengolah tanah sehingga menghasilkan panen besar, seperti halnya hanya dosen profesional yang mampu menghasilkan sarjana-sarjana ulung. Dapat dikatakan bahwa pendidikan liberal merupakan persiapan untuk spesialisasi atau profesional. Demikian itu khas Amerika, sedangkan di Eropa fungsi persiapan demikian itu

diselenggarakan oleh sekolah menengah (Watson 2011).

Pendidikan liberal mencakup pendidikan literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis, bahkan mengapresiasi sastra. Bagaimana mungkin seseorang mampu membebaskan dirinya dari kebodohan tanpa menguasai keterampilan membaca dan menulis. Di atas disebutkan bahwa mahasiswa mesti memiliki kecerdasan, dan untuk mencapai kecerdasan ia harus membaca buah kecerdasan manusia hebat terdahulu yang tertuang dalam buku-buku adiluhung atau *The Great Books*. Penguasaan bahasa, dengan demikian, merupakan gerbang utama untuk menjelajah pemikiran para filosof dan ilmuwan besar. Pendidikan liberal mengajari mahasiswa untuk menjadi pendengar yang baik atas dialog antara pemikir ulung yang memiliki pikiran hebat dalam sejarah peradaban manusia. Dalam bukunya yang terkenal, *The Closing of the American Mind* (1987), Allan Bloom menyebut beberapa penulis buku-buku hebat yang mesti dibaca oleh para mahasiswa S-1. Nama-nama itu antara lain: Plato, Aristotle, Dante, Marx, Freud, Weber, John Locke, Rousseau, Nietzsche, dan lain-lain. Lewat buku itu ia menelanjangi bagaimana pendidikan tinggi AS gagal menumbuhkan demokrasi dan memiskinkan jiwa mahasiswa AS saat ini. Ia menawarkan pendekatan *the Great Books* terhadap pendidikan liberal. Berikut adalah kutipan dari buku itu:

... *the good old Great Books approach, in which a liberal education means reading certain generally recognized classic texts, just reading them, letting them dictate what the questions are and the method of approaching them—not forcing them into categories we make up, not treating them as historical products, but trying to read them as their authors wished them to be read ...a good program of liberal education feeds the student's love of truth*

and passion to live a good life (1987: 344).

The Great Books adalah teks klasik yang memiliki nilai sejarah dan kebenaran yang tinggi yang harus tetap dipelajari dan dijadikan sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini. Cara yang paling mudah mengajarkan pendidikan liberal adalah dengan menjadikan buku-buku klasik sebagai buku bacaan wajib bagi mahasiswa. Ada beberapa persamaan antara *The Great Books* dengan Kitab Kuning seperti dijelaskan oleh Van Bruinessen (1995) sebagai berikut.

Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kita kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (al-kutub al-mu'tabarah) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah; hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun oleh kaum Muslim reformis dan modernis (1995: 17).

Tantangan terbesar bagi pendidikan liberal adalah sejauh mana ia mampu menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agar lulusan siap menghadapi perubahan dunia. Para lulusan S-1 mesti meunjukkan kompetensi dalam ranah akademik, aplikasi, dan keterampilan lunak sehingga mereka siap meneruskan ke program pascasarjana atau memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, pendidikan liberal harus membekali mahasiswa dasar-dasar pendidikan “umum” yang memungkinkan mereka mampu belajar tanpa henti dalam dunia kerjanya. Dalam keseharian kita jauh lebih mudah belajar

dari umum ke khusus daripada sebaliknya, dari khusus ke umum. Untuk itu kurikulum S-1 harus membekali mahasiswa kompetensi dalam tiga hal sebagai berikut:

1. Akademik: menulis, matematik, sains;
2. Aplikasi: berpikir kritis, belajar yang terintegrasi dan teraplikasi;
3. Keterampilan lunak: etika, kerja sama, kebhinekaan, dan belajar sepanjang hayat.

Pendidikan untuk menyiapkan pribadi yang utuh. Dalam wacana pendidikan istilah pendidikan umum (*general education*) sering dipertukarkan dengan pendidikan liberal karena fungsinya hampir sama, yaitu menyiapkan individu sebagai pribadi utuh, bukannya menyiapkan tenaga vokasional. Perbedaannya, pendidikan liberal terfokus pada mata pelajaran sebagai warisan tradisi (klasik) dan lebih mengembangkan aspek intelektual. Pendidikan umum lebih berfokus pada pengembangan pribadi dalam skala yang lebih luas tidak sekadar aspek intelektual, tetapi semua aspek, yaitu intelektual, emosi, sosial, dan moral peserta didik. Pendidikan nilai lebih terwadahi oleh pendidikan umum dari pada oleh pendidikan liberal. Beberapa orang melihat sejumlah kelemahan dalam pendidikan liberal, antara lain, sebagai berikut.

- a. Orientasi yang berlebihan terhadap teks klasik menutup pintu bagi pengetahuan terkini yang merupakan buah dari kemajuan ilmu dan teknologi terbaru yang sulit dihindari.
- b. Orientasi pada pengembangan intelektual bisa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan seutuhnya, seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks.
- c. Spesialisasi yang berlebihan seperti tampak pada mata-mata pelajaran bisa berarti reduksi terhadap kemanusiaan secara keseluruhan.

Spesialisasi itu mempersempit diri sementara tantangan hidup semakin mengglobal, kompleks, dan interdisipliner.

Dalam konteks AS ada sejumlah hal yang melatarbelakangi munculnya pendidikan umum sebagai berikut.

1. Bagi mayoritas mahasiswa dan orangtua masuk PT adalah untuk mendapatkan gelar yang berguna untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak yang masuk PT dengan tujuan yang spesifik misalnya menjadi dokter, insinyur, akuntan, atau pebisnis. Alasan atau sikap pragmatik atau *utilitarian approach* demikian itu diperkuat oleh permintaan perusahaan akan lulusan yang memiliki keterampilan spesifik dan praktis. Mahasiswa dan PT dengan sendirinya pasti merespon positif terhadap tuntutan pasar ini, dan PT pasti mengubah-suai kurikulum demi tuntunan pasar itu.
2. Pertumbuhan penduduk, industrualisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi menuntut adanya profesi-profesi baru. Maka lahirlah masifikasi pendidikan tinggi, yakni upaya menyediakan kesempatan bagi sebanyak mungkin lulusan. Fenomena ini menghendaki metode penyampaian pendidikan masal yang lebih menekankan transmisi pengetahuan dan penyiapan bagi karier profesional yang jauh lebih penting daripada pembentukan karakter. Pendangkalan karakter inilah yang diujat oleh Allan Bloom dalam bukunya *The Closing of the American Mind* (1987).
3. PT di AS berada pada persimpangan jalan, apakah mau merespon tantangan pragmatik yakni tunduk pada kekuatan pasar kerja, atau mempertahankan pendidikan liberal untuk menyiapkan warga negara yang baik dan berguna yang mampu

belajar sepanjang hayat. Karena tuntutan pasar yang semakin dahsyat, tampaknya studi humaniora kurang diminati mahasiswa. Di AS kini tercatat hanya 13% mahasiswa S-1 yang memilih jurusan (major) humaniora, 7% memilih sains, dan 15% memilih ilmu-ilmu sosial. Ini menunjukkan bahwa bagi generasi muda sekarang ini studi humaniora kurang relevan. Mereka lebih memilih jurusan bisnis, akuntansi, dan rekayasa (Duderstadt: 2000). Dari pembahasan ini kita meyakini perlunya redefinisi pendidikan liberal untuk abad ke-21 sekarang.

Bila pada ranah filsafat pendidikan ada tarik-menarik antara kekuatan liberal (*liberal studies*) dengan kekuatan profesional (*specialization*), maka pada tataran kelembagaan ada tarik-menarik antara unit pengelola pendidikan umum atau MKDU atau *core curriculum* dengan kelompok bidang studi atau jurusan (departmen). Harus diingat bahwa nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan lewat MKDU memperluas wawasan dan membantu mahasiswa untuk berfungsi maksimal dalam masyarakat. Namun, banyak mahasiswa melihat MKDU ini sebagai tambahan yang mengganggu bidang studi pilihannya. Studi yang dilakukan oleh *The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching* (1987) menyimpulkan bahwa MKDU ditawarkan oleh hampir 95% program S-1 di AS dan mahasiswa memilihnya. Walau begitu, MKDU itu dipersepsi sebagai *the neglected stepchild of the undergraduate experience* (1987: 83). Mata kuliah yang lazim diwajibkan adalah bahasa Inggris, filsafat, peradaban Barat, dunia ketiga, dan pendidikan internasional. Dan semakin banyak yang memilih literasi komputer, matematika, dan seni. Namun hampir 60% PT mewajibkan bahasa Inggris, matematika, dan seni. Peran pendidikan umum adalah sebagai jembatan penghubung berbagai disiplin

ilmu, dan MKDU harus menghubungkan kurikulum dengan kehidupan nyata. Pendekatan yang ditempuh adalah *the integrated core* sebagai berikut.

By the integrated core we mean a program of general education that introduces students not only to essential knowledge, but also to connections across the disciplines, and, in the end, to the application of knowledge to life beyond the campus. The integrated core concerns itself with the universal experiences that are common to all people, with those shared activities without which human relationships are diminished and the quality of life reduced (Boyer 1987: 91).

Berikut adalah elaborasi dan aplikasi dari kutipan di atas dalam konteks Indonesia.

1. MKDU membekali mahasiswa pengetahuan dasar, yakni pengetahuan yang berguna bagi disiplin apapun juga. Pengetahuan dasar seperti menulis, matematik, sains; berpikir kritis, belajar yang terintegrasi dan teraplikasi; dan etika, kerja sama, kebhinnekaan, dan belajar sepanjang hayat akan sangat berguna bagi bidang atau spesialisasi apapun.
2. MKDU membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Mahasiswa jurusan sastra misalnya akan lebih arif, komprehensif, dan kritis melihat sastra setelah ia mendapatkan pencerahan dari dosen agama Islam ketika menjelaskan tradisi sastra, khususnya puisi, bangsa Arab jahiliyyah saat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dengan kata lain, MKDU mestinya solusi untuk mengatasi sempitnya spesialisasi (bidang studi).
3. MKDU mengajari mahasiswa bagaimana mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata sehari-hari di dalam dan di luar kampus setelah

wisuda. Mata kuliah kerja nyata atau KKN bila didesain dengan baik akan membantu mahasiswa memahami aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. MKDU berkaitan dengan pengalaman manusia secara universal, sehingga pemahaman pengalaman ini akan meningkatkan saling memahami dan menghargai sesama manusia. Nilai-nilai kemanusiaan terkikis ketika manusia tidak memahami dirinya sendiri. Pendidikan umum mendidik manusia untuk memahami dirinya sendiri, lalu memahami mereka selain dirinya.
5. Diana G. Oblinger dan Anne-Lee Verville dalam *What Business Wants from Higher Education* (1998: 73-4) (<http://www.schev.edu/wumedia/manning.html>) membuat senarai sifat-sifat perorangan yang dikehendaki oleh para manajer perusahaan. Sikap-sikap ini sangat universal (berlaku umum; makanya disebut *general education*), diperlukan pada segala bidang kehidupan oleh siapapun dengan spesialisasi apapun. Banyak alumni sadar setelah mereka bekerja di perusahaan, bahwa sifat-sifat demikian itu buah hasil dari pendidikan umum.
6. *Knowledge both real and potential (actual expertise and the ability to acquire knowledge*: Ada pengetahuan yang nyata, ada di otak yakni yang dikuasai. Ada juga yang belum dikuasai, tetapi bisa dipelajari karena manusia memiliki potensi untuk itu. MKDU seyogianya mengajari mahasiswa mengenal potensi diri sekaligus haus ilmu sehingga mau mempelajari pengetahuan baru.
7. *Willingness and ability to learn and continue learning throughout life*: Belajar sepanjang hayat itu menyaratkan dua modal, yakni keinginan untuk belajar dan kemampuan belajar ilmu baru. MKDU harus menanamkan dua modal ini.
8. *Flexibility and adaptability to respond to change, to anticipate change and to lead change*: Kecuali Tuhan segala sesuatu berubah. Perubahan harus diatasi dengan perubahan. Melalui MKDU mahasiswa dilatih untuk tidak kaku dan mudah menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.
9. *Self-management skills, such as self-discipline, ability to deal with stress, prioritization, planning and an ability to juggle several things at once*: Manusia sebagai pribadi harus mampu mengurus dirinya sendiri. MKDU seyogianya membekali mahasiswa keterampilan mendewasakan diri melalui penanaman disiplin diri, mengatasi stres, tahu prioritas, merencanakan banyak hal dan menyelesaikannya sesingkat mungkin.
10. *Self-motivation, ranging from being a self-starter to seeing things through a conclusion, including such characteristics as resilience, tenacity and determination*: Manusia memiliki potensi besar untuk diledakkan. MKDU seyogianya menanamkan motivasi untuk itu, antara lain, dengan keberanian mengambil inisiatif, menanamkan ketahanan, kegigihan, dan tekad kuat.
11. *Positive self-image, including self-confidence, self-awareness, self-belief, self-sufficiency, self-direction, and self-promotion*: Pada diri manusia ada sejumlah kebajikan dan ia harus sadar akan kebajikan itu. MKDU

harus menanamkan pada diri manusia rasa percaya diri, kesadaran diri, keyakinan diri, arah diri, dan promosi diri.

12. *Ability to communicate, formally and informally, with a wide range of people:* Manusia hidup berdampingan dengan bermacam orang. MKDU harus membekali mahasiswa kemampuan berkomunikasi secara formal dan informal dengan orang dari berbagai lapisan sosial.
13. *Ability to relate to and feel comfortable with people at all levels in the organization as well as those outside the organization, and to be able to make and maintain relationships as circumstances change:* Manusia hidup dan berkembang dalam kelompoknya. MKDU seyogianya menanamkan kemampuan untuk betah tinggal dalam kelompoknya dan mampu berkomunikasi dengan kelompok lain, dan mempertahankan hubungan sosial itu dalam perubahan sosial apapun.
14. *Ability to work effectively in teams—often more than one team at once—and to be able to readjust roles from one project situation to another in an ever-shifting work environment:* Dalam dunia kerja manusia akan bekerja dengan orang lain secara kelompok. MKDU seyogianya menanamkan kebiasaan bekerja sama (berkolaborasi) dalam kelompok yang kadang berubah-ubah baik temannya maupun perannya.

Sembilan kompetensi di atas itu merupakan *jampe hirup* (Sunda: jampi-jampi kehidupan) yang bersifat umum, yakni berguna bagi siapa saja. Semua itu esensi kemanusiaan bukan substansi formal (mata-mata kuliah yang Anda kenal dalam kurikulum PT. Banyak dosen jurusan (bukan pengajar MKDU) merasa

mampu mengajarkan semua itu dengan menyisipkannya dalam perkuliahan. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa mereka itu pada umumnya terpenjara oleh spesialisasinya, dan cenderung ber-*a priori* bahwa MKDU itu kurang bermanfaat. MKDU yang benar mesti dilandasi filsafat pendidikan yang lurus, jadi harus ditangani oleh tim dosen secara profesional, yakni oleh mereka yang memiliki wawasan luas, bukan gerombolan kuda yang bertutup mata.

Karakter kewarganegaraan yang diperlukan pada akhirnya muara dari penyelenggaraan MKU adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terkait dengan pengembangan warganegara yang demokratis, melalui MKU dikembangkanlah watak atau karakter kewarganegaraan yang demokratis. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, pada lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pemahaman bahwasanya demokrasi mensyaratkan adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari tiap individu. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter

yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

Secara singkat karakter publik dan privat itu dapat dideskripsikan sebagai berikut (Branson, 1998).

- a. Menjadi anggota masyarakat yang independen.

Karakter ini meliputi kesadaran secara pribadi untuk bertanggung jawab sesuai ketentuan, bukan karena keterpaksaan atau pengawasan dari luar menerima tanggung jawab akan konsekuensi dari tindakan yang diperbuat dan memenuhi kewajiban moral dan egal sebagai anggota masyarakat demokratis.

- b. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.

Tanggung jawab ini meliputi memelihara/menjaga diri, memberi nafkah dan merawat keluarga, mengasuh dan mendidik anak. Termasuk pula mengikuti informasi tentang isu-isu publik, menggunakan hak pilih dalam pemilu, membayar pajak, menjadi saksi di pengadilan, kegiatan pelayanan masyarakat, melakukan tugas kepemimpinan sesuai bakat masing-masing.

- c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.

Menghormati orang lain berarti mendengarkan pendapat mereka, bersikap sopan, menghargai hak-hak dan kepentingan-kepentingan sesama warganegara, dan mengikuti aturan musyawarah mufakat dan prinsip mayoritas namun tetap menghargai hak-hak minoritas untuk berbeda pendapat.

- d. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.

Karakter ini merupakan bentuk sadar informasi sebelum menentukan pilihan atau berpartisipasi dalam debat publik,

terlibat dalam diskusi yang santun dan serius, serta memegang kendali dalam kepemimpinan bila diperlukan. Juga membuat evaluasi tentang kapan saatnya kepentingan pribadi seseorang sebagai warganegara harus dikesampingkan demi memenuhi kepentingan publik dan mengevaluasi kapan seseorang karena kewajibannya atau prinsip-prinsip konstitusional diharuskan menolak tuntutan-tuntutan kewarganegaraan tertentu.

- e. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Karakter ini meliputi sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan-urusan publik, melakukan penelaahan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional, memonitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga-lembaga publik pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tadi serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan bila ada kekurangannya. Karakter ini mengarahkan warganegara agar bekerja dengan cara-cara yang damai dan legal dalam rangka mengubah undang-undang yang dianggap tidak adil dan tidak bijaksana.

Pentingnya watak kewarganegaraan ini jarang sekali ditegaskan. Karakter publik dan privat yang mendasari demokrasi, dalam jangka panjang, mungkin lebih merupakan dampak dari pengetahuan atau kecakapan yang dikuasai warganegara. Hakim Learned Hand dalam pidatonya di New York pada tahun 1994 mengungkapkan pentingnya watak kewarganegaraan dalam kata-kata yang sekarang menjadi amat populer:

Liberty lies in the hearts of men and women; when it dies there, no constitution, no law, no court can save it; no constitution, no law, no court can even do much to help it. While it lies there, it

needs no constitution, no law, no court to save it (Branson, 1998: 12).

Kebebasan terletak pada hati manusia, baik pria maupun wanita. Bila ia sirna maka tak ada konstitusi, hukum, dan pengadilan yang dapat menyelamatkannya. Bahkan konstitusi, hukum, dan pengadilan tak dapat berbuat apa-apa. Namun bila ia masih di sana, maka tak diperlukan lagi konstitusi, hukum, dan pengadilan untuk menjaganya.

PENUTUP

Sekarang ini, momentum yang sangat tepat bagi para pengelola perguruan tinggi melakukan tobat akademik dengan melakukan revitalisasi mata kuliah umum secara profesional. Jika tidak, moral bangsa ini betul-betul ambruk. Bukti-bukti lain dari ambruknya moral ini adalah: (1) lemahnya penguasaan bahasa nasional (daerah dan Indonesia) sebagai kiblat dari imperialisme bahasa. (2) Kebanggaan yang berlebihan terhadap produk (berbagai artifak kultural) asing. (3) Ketidakpuasan (masa bodoh) terhadap negara dalam hal penanganan korupsi, layanan publik, kinerja pemerintah. (4) Fenomena *brain drain* yang disengaja atau tidak. (5) Belum kokohnya jatidiri pendidikan nasional sebagai akibat imprperialisme pendidikan (Alwasilah, 2012).

Revitalisasi mata kuliah umum mesti didasari oleh fungsinya untuk memperkaya bidang studi (*enriched major*), bukan menambah keahlian. Untuk itu, ada sejumlah saran solusi sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan aplikasi dan praksis bukan teori dan indoktrinasi. *Kedua*, mahasiswa ditawarkan sejumlah (tema) mata kuliah umum yang beraneka untuk dipilih sesuai dengan hobi dan nuraninya. Selama ini (tema-tema) mata kuliah umum itu ditentukan oleh perguruan tinggi sehingga mayoritas mahasiswa dipaksa oleh

kurikulum. Ketika dipaksa, maka hilanglah fungsi *liberal education* dari mata kuliah umum itu. *Ketiga*, perlu dilakukan analisis kebutuhan mahasiswa untuk menentukan materi dan cakupan perkuliahan. Pada akhir perkuliahan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui manfaat dan relevansi dan fungsinya sebagai pengayaan terhadap bidang studi. *Keempat*, mata kuliah umum mesti dikelola secara terintegrasi dengan visi dan misi yang jelas dari tingkat universitas, fakultas, sampai jurusan. *Kelima*, MKU mesti sensitif terhadap tantangan zaman sehingga para mahasiswa bersikap kritis terhadap kehidupan nyata. Isu-isu mutakhir yang kini bergejolak dan menyita perhatian bangsa ini seperti NII, kekerasan anatarumat beragama, perdagangan manusia, pemulangan paksa TKI, bunuh diri di kalangan pelajar, tayangan video porno, korupsi berjamaah di kalangan politisi dan birokrat, penggundulan hutan di Kalimantan, dan sebagainya. *Keenam*, perlunya pembinaan dosen mata kuliah umum secara profesional, baik melalui kegiatan studi lanjut maupun pelatihan-pelatihan profesional. Ketika mata kuliah umum dianggap mubazir oleh mahasiswa, maka diperlukan pembuktian terbalik bahwa MKU justru mencerdaskan, menginspirasi, dan menambah wawasan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C.A. 2012. *Pokoknya Literasi*, Bandung: Prodi PU SPs UPI.
- Bloom, Allan. 1987. *The Closing of the American Mind*. New York: Simon and Schuster.
- Branson, M.S. 1998. *The Role of Civic Education*, Calabasas: CCE
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Penerbit Mizan

- Connell, W.F. 1987. "History of teaching methods." Dalam *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Ed. Dunkin. New York: Pergamon Press. 201-214.
- Darling-Hammond, Linda and John Bransford. Eds. 2005. *Preparing Teachers for a Changing World: What teachers should learn and be able to do*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Van Doren, Mark. 1959. *Liberal Education*. Boston: Beacon Hill.
- Duderstadt, James J. 2000. *A University for the 21st Century*. Ann Arbor: The Michigan University Press.
- Rosovsky, Henry. 1990. *The university: An Owner's Manual*. New York: W.W. Norton & Company.